

PEMBINAAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA TULIS PADA APARAT PEMERINTAH *GAMPONG* DI WILAYAH KECAMATAN LANGSA LAMA

Maya Safhida¹, Desy Irafadillah Effendi^{2*}, Joko Hariadi³

^{1,2,3}*Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kota Langsa, Aceh*

¹maya.peeda@gmail.com

^{2*}desyirafadillah@yahoo.co.id

Abstrak: Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi oleh seluruh lapisan masyarakat untuk berbagai keperluan, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa Indonesia secara luas ini digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu, berbagai upaya perlu dilakukan dalam rangka melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembinaan penggunaan bahasa Indonesia. Selain di sekolah-sekolah formal, pembinaan bahasa Indonesia juga dapat dilakukan kepada masyarakat luas, seperti di kantor-kantor pemerintahan. Pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tulis pada aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan Langsa Lama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan aparat desa di wilayah Kecamatan Langsa Lama dalam menggunakan bahasa Indonesia tulis, khususnya surat-menyurat resmi. Penulisan surat dalam lingkungan kantor pemerintahan harus memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan aparat pemerintah *gampong* dalam penulisan surat dengan memperhatikan penggunaan bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dapat meningkatkan kinerja aparat desa di bidang administrasi. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat kantor desa merupakan kantor pemerintahan yang berada di tingkat desa. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan latihan mandiri. Untuk meningkatkan pengetahuan penggunaan bahasa tulis pada aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa, kegiatan diawali dengan pelatihan pengenalan ejaan, yaitu penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, penulisan huruf tebal, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Selanjutnya, peserta diberikan materi tentang penulisan surat dinas disertai dengan latihan membuat surat dinas sesuai dengan kaidah bahasa. Tim pengusul PKM akan melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung. *Gampong* Sidodadi dijadikan sebagai lokasi pengabdian. Kegiatan pengabdian dilakukan di aula *gampong* tersebut dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara umum terjadi peningkatan pengetahuan aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan langsa Lama, Kota Langsa dalam menulis surat dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: bahasa Indonesia tulis, aparat pemerintah gampong, Kota Langsa

Abstract: Indonesian language is used to communicate by all levels of society for various purposes, both oral and written. The widespread use of the Indonesian language is used in formal and nonformal situations. Indonesian language continues to grow along with the times. For that, various efforts need to be done in order to preserve the use of the Indonesian language according to linguistic rules. One of the efforts that can be done is through the guidance of the use of Indonesian language. In addition to formal schools, Indonesian language coaching can also be done to the wider community, such as government offices. The guidance of the use of Indonesian language written to the *gampong* government officials in the Langsa Lama sub-district aims to improve the understanding and knowledge of village officials in the Langsa Lama sub-district in using written Indonesian, especially official correspondence. Writing letters within government offices should pay attention to linguistic principles. Increased understanding and knowledge of *gampong* officials in writing letters with regard to the use of written language in accordance with Indonesian rules can improve the performance of village officials in the field of administration. This is very important considering the village office is a government office located at the village level. The methods used in this devotional activity are lecture method, question and answer, and self-training. To alert the knowledge of the use of written language to *gampong* government officials in Langsa Lama sub-district of LangsaCity, activities began with spelling training, capital letter writing, oblique writing, bolding, word writing, and punctuation. Subsequently, the participants were given material about the writing of the official letter along with the exercise of making the letter of service in accordance with the rules of language. The PKM proponent team will perform assistance during the activities. *Gampong* Sidodadi serve as the location of devotion. The devotion activities were conducted in the *gampong* hall with a total of 20 participants. Based on the results of evaluations conducted generally increase the knowledge of *gampong* officials in Langsa Lama sub-district, Langsa City in writing the letter correctly in accordance with Indonesian rules.

Keyword: Indonesian language written, the gampong government officials, Langsa City

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan segala sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya manusia tidak memiliki bahasa. Segala aktivitas manusia akan terganggu dan tidak berjalan sesuai dengan

yang diinginkan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat dalam menjalankan segala aktivitasnya. Referensi [5] mengatakan bahwa salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah kedudukannya sebagai bahasa nasional. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa resmi negara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia sangat luas, digunakan dalam

situasi formal dan nonformal, baik secara lisan maupun secara tulisan untuk berbagai keperluan, seperti di sekolah-sekolah, di perguruan- perguruan tinggi, media massa, sastra, dan surat-menyurat.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia terus berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan bahasa Indonesia itu harus diarahkan menuju ragam bahasa baku [9]. Untuk itu, upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia sangat diperlukan mengingat bahasa Indonesia terus berubah dari waktu ke waktu. Upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui media massa, pengajaran, dan pembinaan kepada masyarakat. Referensi [9] menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia meliputi usaha mengembangkan bahasa (yang salah satu sarannya berupa pembakuan bahasa) dan usaha meningkatkan kemampuan dan sikap penutur bahasa Indonesia agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kendala utama yang terjadi dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia adalah rendahnya sikap penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia itu sendiri. Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain [4]. Sikap berhubungan dengan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sikap biasanya dapat diamati melalui perilaku seseorang. Dengan demikian, sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa, yakni suka atau tidak suka terhadap bahasa Indonesia. Bagaimana seseorang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anggota masyarakat.

Sikap bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap positif terhadap bahasa dan sikap negatif terhadap bahasa. Seseorang yang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu atau keadaan, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki sikap positif. Namun, jika orang itu memperlihatkan rasa tidak sukanya terhadap sesuatu, orang tersebut dikatakan memiliki sikap negatif. Demikian juga dengan sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa yaitu sikap antusias terhadap penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan sikap negatif lebih kepada perasaan tidak suka atau acuh tak acuh terhadap bahasa tersebut. Hal-hal yang menunjukkan sikap positif seseorang terhadap bahasanya antara lain, memakai bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan, memakai bahasa sendiri, yakni bahasa Indonesia tanpa dicampur dengan bahasa asing dan bahasa daerah, memakai bahasa sesuai dengan keperluan, serta memiliki rasa bangga sehingga mempelajarinya.

Sikap positif terhadap bahasa akan tercermin apabila si pemakai bahasa memiliki rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. Referensi [2] menunjukkan bahwa sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Referensi [7] mengatakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan diciptakan untuk digunakan sebagai dasar acuan dalam mengaplikasikan dan mengembangkan bahasa. Hal ini sangat penting disadari oleh pemakai bahasa. Sebagai media komunikasi, bahasa digunakan sesuai dengan keperluan, pada situasi formal dan tidak formal. Sikap positif terhadap bahasa juga ditunjukkan dengan keinginan penutur

bahasa Indonesia untuk mempelajari bahasanya sehingga dapat digunakan dengan benar sesuai dengan kaidah.

Berbeda dengan sikap positif terhadap bahasa, sikap negatif terhadap bahasa ditandai dengan menggunakan bahasa Indonesia secara serampangan, meremehkan bahasa, dan menganggap bahasa lain lebih bagus sehingga cenderung menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang memiliki sikap acuh terhadap pelestarian dan pembinaan bahasa. Pemakai bahasa tidak lagi merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa seenaknya tanpa peduli apakah bahasa yang digunakan sudah benar atau tidak. Tidak ada keinginan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Akibatnya, bahasa Indonesia yang digunakan cenderung salah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Referensi [10] menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya sering terjadi dalam pergaulan masyarakat umum, dalam media cetak dan elektronik, melainkan juga terjadi dalam lingkungan birokrasi dan pendidikan.

Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Apabila pemakai bahasa telah dapat menumbuhkan rasa cinta, rasa memiliki, rasa berkewajiban untuk mempertahankan, serta rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, itu artinya pemakai bahasa tersebut sudah berhasil melakukan pembinaan terhadap bahasa Indonesia, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Pembinaan bahasa terutama ditujukan kepada pengguna bahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia. Referensi [9] menunjukkan bahwa dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia perlu didahulukan bahasa Indonesia ragam tulis karena coraknya lebih tetap dan batas cakupannya lebih jelas.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan bahwa aparat pemerintah *gampong* masih banyak yang keliru dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis, terutama dalam penulisan surat dinas. Hal ini jelas terlihat pada surat dinas yang dibuat di kantor tersebut. Salah satu ukuran kebenaran yang harus ada dalam surat dinas ialah ketepatan penggunaan kaidah ejaan yang resmi [6]. Penggunaan bahasa Indonesia tulis yang dimaksud adalah tata cara penulisan dan kosa kata. Tata cara penulisan, meliputi kesalahan ejaan (tanda baca, pemakaian huruf kapital, huruf miring, pemakaian huruf tebal, dan penulisan kata).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut adalah melalui pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat terkait penulisan surat dinas. Referensi [1] menunjukkan bahwa surat adalah salah satu sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi dari suatu pihak (orang, instansi, atau organisasi) kepada pihak lain. Bahasa surat yang baik harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu (1) bahasa yang digunakan benar/baku, (2) isi surat dinyatakan secara ringkas, jelas, dan eksplisit, (3) disusun dengan teknik penyusunan surat yang benar, (4) bahasa baku, dan (5) bahasa efektif [8]. Referensi [3] menunjukkan bahwa bahasa surat harus ditulis menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti oleh pembaca/penerima surat. Melalui pelatihan penggunaan bahasa Indonesia tulis pada aparat pemerintah *gampong* di Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa diharapkan terjadi peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Kegiatan pengabdian dilakukan di *Gampong* Sidodadi. Penentuan *Gampong* Sidodadi sebagai lokasi pengabdian dikarenakan oleh *gampong* ini merupakan *gampong* percontohan di wilayah Kecamatan Langsa Lama. Program

dan metode yang digunakan adalah pelatihan dan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia melalui latihan.

Kegiatan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tulis bagi aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan Langsa Lama diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada aparat *gampong* mengenai kaidah bahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia dalam surat-menyurat dinas dan memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk surat dinas sehingga mereka terampil dalam penulisan surat dinas.

Untuk itu, usaha pembinaan bahasa perlu dilakukan guna memberikan pengetahuan membuat surat dinas, surat edaran, surat nota dinas, surat menyurat antarorganisasi, instansi, dan lembaga sehingga pengetahuan ini dapat diaplikasikan pemerintah *gampong* saat berpidato, bermusyawarah/diskusi dengan masyarakat. Kegiatan semacam ini memberikan manfaat yang sangat besar kepada aparat pemerintah *gampong* dalam menggunakan bahasa Indonesia tulis. Melalui kegiatan Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis pada Aparat Pemerintah *Gampong* di Wilayah Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa kiranya dapat menumbuhkan kesadaran dalam usaha menggunakan bahasa Indonesia tulis dengan benar dalam surat-menyurat dinas serta dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Kegiatan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia bagi aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi bertujuan untuk (a) memberikan pengetahuan mengenai kaidah bahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia tulis dalam surat-menyurat dinas, (b) memberikan pengetahuan mengenai surat dinas, dan (c) memberikan pelatihan menyusun surat dinas.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pembinaan, melalui ceramah, tanya-jawab, dan latihan mandiri. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan kepada aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi tentang tata penulisan bahasa tulis yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa.

Metode tanya-jawab dilakukan pada saat proses pelatihan dan pada saat praktik membuat surat dinas. Metode ini diharapkan dapat membuat aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi memahami semua materi yang telah disampaikan sehingga mereka terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia tulis pada penulisan surat dinas. Selanjutnya, metode latihan mandiri diberikan kepada peserta pengabdian untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang sudah disampaikan selama berlangsungnya kegiatan pengabdian.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, yakni aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Pelatihan dan pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dalam upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tulis pada aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi wilayah Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Pelatihan dan pendampingan tersebut disertai praktik berupa simulasi (contoh kasus) yang akan dilakukan oleh pengabdian kepada aparat pemerintah di kantor desa tersebut.

Jumlah peserta pelatihan adalah 20 orang aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi wilayah Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Semua peserta dikumpulkan di suatu ruangan untuk penyelenggaraan pembinaan. Materi

pembinaan, meliputi pemahaman tentang tujuan pelatihan, materi penulisan EYD (Ejaan yang Disempurnakan), pelatihan membuat surat dinas, dan praktik menulis surat dinas dengan memperhatikan penggunaan bahasa tulis yang sesuai dengan EYD.

Prosedur kerja yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah *pertama* tahap persiapan, yaitu survei, penentuan lokasi dan sasaran, dan penyusunan materi untuk kegiatan pembinaan. Penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan *powerpoint* disertai penjelasan oleh pemateri dan disertai tanya-jawab dengan peserta. *Kedua*, tahap pelaksanaan pembinaan. Pelaksanaan pembinaan dilakukan di aula kantor desa *Gampong* Sidodadi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Indonesia tulis yang sesuai dengan kaidah di kalangan masyarakat masih banyak ditemukan penyimpangan. Hal ini juga sering terjadi pada aparat pemerintahan, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat desa/kelurahan. Untuk itu sangat penting dilakukan pembinaan dan pelatihan kepada aparat pemerintah di semua tingkat guna memperkecil tingkat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tulis, terutama dalam penulisan surat dinas.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Samudra ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bahasa Indonesia, yakni penggunaan bahasa Indonesia tulis. Wilayah Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa ditetapkan sebagai lokasi pengabdian, yaitu di *Gampong* Sidodadi. Pengabdian ini dilakukan oleh tim pengabdian dalam upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tulis pada aparat pemerintah di *gampong* tersebut. Pemahaman aparat *Gampong* Sidodadi terhadap kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan surat dinas masih rendah, terutama dalam penggunaan ejaan. Surat dinas yang selama ini dikeluarkan oleh kantor desa memperlihatkan hal tersebut. Banyak sekali ditemukan kesalahan penggunaan ejaan dalam penulisan surat dinas.

Kegiatan pengabdian dilakukan di aula kantor *geuchik Gampong* Sidodadi. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini berjumlah 20 orang. Pembukaan kegiatan pengabdian dilakukan oleh *Geuchik* *Gampong* Sidodadi dan dilanjutkan dengan pemberian kata sambutan yang diberikan oleh perwakilan tim pengabdian. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi pelatihan kepada peserta.

Penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan *power point*. Kepada setiap peserta juga dibagikan bahan tentang materi yang disampaikan. Penyampaian materi dilakukan sambil melakukan tanya-jawab dengan peserta. Materi yang diberikan pada pertemuan pertama adalah penulisan ejaan bahasa Indonesia yang mencakup penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring dan penulisan huruf tebal. Pada kegiatan ini, beberapa peserta memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang diberikan. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut terlihat masih rendahnya pengetahuan peserta tentang ejaan bahasa Indonesia, khususnya penggunaan huruf kapital dan huruf tebal.

Pada pertemuan berikutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang dan penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan *power point*. Setelah semua materi disampaikan, kegiatan pengabdian

dilanjutkan dengan mengoreksi surat dinas yang ada di kantor *Geuchik* Sidodadi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ketika melakukan survei, tim pengabdian telah mengambil tiga contoh surat dinas yang selama ini dikeluarkan oleh kantor desa tersebut. Pemateri memberikan penjelasan terhadap kesalahan-kesalahan yang terdapat pada surat-surat dinas tersebut. Selain itu, pemateri juga memberikan beberapa bentuk surat dinas melalui layar. Berdasarkan ketiga surat dinas tersebut terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman aparat *Gampong* Sidodadi terhadap penulisan surat dinas sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia masih rendah. Banyak ditemukan kesalahan penulisan. Kesalahan umum yang ditemukan terkait dengan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf tebal, dan penulisan kata. Selain itu, penggunaan kalimat dalam surat dinas tersebut juga masih belum efektif.

Pada pertemuan terakhir, setelah semua materi selesai diberikan, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pembuatan surat dinas. Pemateri memberikan arahan kepada peserta tentang tugas yang harus mereka kerjakan. Setiap peserta membuat sebuah surat dinas. Surat dinas yang dibuat penulisiannya harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Selama kegiatan ini berlangsung, tim pengabdian melakukan pendampingan terhadap peserta. Pada tahap akhir, semua tugas dikumpulkan untuk kemudian dikoreksi bersama. Pemateri mengambil 5 sampel surat dinas untuk ditampilkan dan selanjutnya dikoreksi bersama-sama dengan peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi tugas yang diberikan oleh tim pengabdian, sebagian besar peserta sudah dapat menyusun surat dinas sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa terhadap penggunaan bahasa tulis, khususnya penulisan surat dinas setelah pelaksanaan pengabdian. Aparat pemerintah *gampong* pada umumnya sudah dapat menyusun surat dinas dengan benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Aparat *Gampong* Sidodadi menyambut baik kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Untuk itu program pembinaan penggunaan bahasa tulis pada aparat pemerintah *gampong* ini diharapkan akan terus ditingkatkan pelaksanaannya pada desa-desa yang lain.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia kepada semua masyarakat wajib dilaksanakan guna mempertahankan mutu bahasa Indonesia, terutama penggunaan bahasa tulis. Penggunaan bahasa Indonesia tulis pada surat dinas harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kegiatan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tulis bagi aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan Langsa Lama diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada aparat *gampong* mengenai kaidah bahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia dalam surat-menyurat dinas dan memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk surat dinas sehingga mereka terampil dalam penulisan surat dinas.

Kegiatan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tulis pada aparat pemerintah *gampong* di wilayah Kecamatan Langsa Lama berjalan dengan baik. Peserta

menyambut baik kegiatan pengabdian ini. Untuk itu, program ini akan terus ditingkatkan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil evaluasi tugas yang diberikan oleh tim pengabdian, sebagian besar peserta sudah dapat menyusun surat dinas sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa terhadap penggunaan bahasa tulis, khususnya penulisan surat dinas setelah pelaksanaan pengabdian. Aparat pemerintah *gampong* pada umumnya sudah dapat menyusun surat dinas dengan benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini tercapai dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian atas kerja samanya selama kegiatan pengabdian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada *geuchik* dan aparat pemerintah *Gampong* Sidodadi yang telah bersedia dan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada LPPM dan PM yang telah berkontribusi demi kelancaran pengabdian ini.

REFERENSI

- [1] Arifin, E Zainal. 1996. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Jakarta: Medyatama Sarana.
- [2] Firdaus, Winci dan Syahminan. 2013. *Bahasa Indonesia*. Bandung: CV P&G Kilat Jaya.
- [3] Fitasari, Nur. 2014. *Penggunaan Tata Bahasa dalam Surat-Menyurat*. (fitaadp.blogspot.co.id.) diakses tanggal 20 Mei 2017.
- [4] Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- [5] Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1993. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. NTT: Nusa Indah.
- [6] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Masalah Bahasa yang Patut Anda Ketahui (I)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Subhayni. 2014. *Bahasa Indonesia Umum*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- [9] Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- [10] Tim Pengajar MKU Bahasa Indonesia. 2000. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: Geuc